

ANALISIS TEKS KOREOGRAFI REOG WAYANG WONG TEDJO BUDOYO DI DUSUN BAYURAN

Oleh:

Della Febrina Yayan Putranti
1511575011

Pembimbing Tugas Akhir: Dr. Supadma, M. Hum dan Dra. Tutik Winarti, M. Hum

Email : della@saraswati.web.id

RINGKASAN

Kesenian Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo merupakan salah satu kesenian rakyat di dusun Bayuran yang masih bertahan hingga sekarang. Kesenian tersebut didukung oleh masyarakat dusun Bayuran, mulai dari pemusik, penari hingga pendukung lainnya. Berasal dari latar belakang yang berbeda, masyarakat dusun Bayuran berhasil membentuk sebuah kelompok yang didasari dengan semangat yang tinggi. Sejak awal terbentuknya hingga sekarang, kesenian ini telah mengalami perkembangan. Hal tersebut merupakan salah satu upaya dalam mempertahankan keberadaan Reog Wayang Wong. Terlihat dalam penyampaian gerakannya, Tedjo Budoyo mengimitasi dari motif gerak tari gaya Yogyakarta yang disesuaikan dengan tokoh yang memerankan, namun memiliki gaya tersendiri.

Peneliti menulis tentang “Analisis Teks Koreografi Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo di Dusun Bayuran Desa Sumberagung Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul” dengan bertujuan untuk mengetahui, mengkaji, menganalisis dan mendeskripsikan koreografi kesenian Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo yang menjadi kebanggaan warga masyarakat dusun Bayuran. Untuk mengupas permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan koreografi yang mengacu pada buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* oleh Y Sumandiyo Hadi.

Gaya yang terbentuk oleh penari memiliki ciri khas tersendiri. Kegiatan meniru pelatih yang dilakukan oleh penari reog sangat mempengaruhi meskipun dalam melakukan tidak sama dengan apa yang diberikan. Gerak yang diberikan merupakan motif gerak yang ada di dalam tari gaya Yogyakarta, kemudian ditarikan sesuai dengan tokoh yang diperankan. Pemilihan peran dalam kesenian tersebut berdasarkan dengan tokoh wayang yang akan dihadirkan dalam pementasan, dengan melihat postur tubuh dan jenis kelamin penari. Kostum yang digunakan Tedjo Budoyo merupakan gabungan dari kostum gaya Surakarta dan Yogyakarta yang didominasi kostum gaya Surakarta mengingat ketersediaan dan menyangkut dengan harga yang lebih murah. Kesenian ini memiliki fungsi penting yaitu sebagai hiburan.

Kata kunci: Analisis Teks Koreografi, Tedjo Budoyo, Bayuran

I. Pendahuluan

Reog Wayang Wong dikenal masyarakat Yogyakarta dan sekitarnya pada tahun 1930-an yang diinspirasi dari reog cerita panji. Pengambilan nama reog wayang wayang wong karena tema yang diambil berasal dari cerita pewayangan. (Sumaryono: 2012) Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo adalah komposisi tari kelompok yang mengambil cerita epos Mahabarata dan Ramayana. Tarian rakyat ini tumbuh dan berkembang di Dusun Bayuran, Pedukuhan Sawahan, Kelurahan Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Reog wayang wong Tedjo Budoyo berdiri sejak tahun 1985 yang dipelopori oleh beberapa pegiat seni Dusun Bayuran sebagai bentuk spirit komunal untuk memenuhi berbagai macam kebutuhan masyarakatnya.

Kesenian reog wayang wong dipentaskan di *kalangan*. Kalangan merupakan tempat pementasan atau panggung yang dibatasi dengan bambu untuk memisahkan antara penonton dan penari. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: 1985) Pendukung kesenian reog wayang wong berjumlah sekitar 38 orang yang terdiri dari 2 orang *pembatak*, 2 orang membawa *penurung*, 2 pasang tokoh putri, 2 pasang tokoh putra alus, 4 pasang tokoh putra gagah, 4 pasang prajurit dan 10 orang pemusik. Alat musik yang mengiringi terdiri dari 3 buah *bende*, 2 *kecrek*, dan 4 buah *bedug*.

Kostum yang dikenakan merupakan perpaduan antara kostum wayang gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Hal ini disebabkan kostum wayang wong gaya Surakarta lebih banyak dijual di pasaran dan lebih banyak persewaannya dari pada kostum wayang wong gaya Yogyakarta yang memang cukup langka serta harga yang terbilang lebih murah. Rias yang digunakan di dalam seni pertunjukan tersebut bentuknya berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pertunjukan yang diharapkan lewat perubahan wajah pemain akan mampu mendukung suasana peran yang dibawakan. (Indah Nuraini: 2011, 45) Rias yang digunakan para tokoh wayang dalam kesenian reog wayang wong berdasarkan dengan peran yang dibawakan masing-masing penari. Rias wajah yang digunakan termasuk ke dalam rias karakter.

Dalam pertunjukan reog wayang wong Tedjo Budoyo terdapat beberapa variasi pola lantai. Variasi pola lantai tersebut dibuat agar masyarakat penonton tidak bosan dalam menikmati pertunjukan kesenian wayang wong tersebut. Pola lantai yang digunakan yaitu pola lantai dua baris sejajar, pola lantai lingkaran besar, pola lantai lingkaran kecil dan pola lantai *perangan*.

Kelompok reog wayang wong Tedjo Budoyo berlatih dengan jadwal rutin agar penari dapat mempelajari karakter gerak dari peran yang dibawakan. Masing-masing penari akan dibagi atau diajarkan gerak yang berbeda oleh pelatih sesuai dengan peran yang sebelumnya telah ditentukan. Pemilihan tokoh oleh pelatih berdasarkan postur tubuh dan kemampuan masing-masing penari. Pertunjukan kelompok kesenian ini biasanya digelar ketika ada acara bersih desa, perkawinan, atau hari ulang tahun desa, sehingga dalam kurun waktu yang tidak dapat dipastikan karena menunggu undangan atau acara tertentu.

Untuk menarik minat masyarakat penonton yang menjadikan kesenian reog sebagai kebanggaan masyarakat, terutama dalam menggarap format seni pertunjukan seperti ukuran estetis dan selera hiburan penonton mengikuti zamannya agar mampu bersaing dengan jenis pertunjukan hiburan lainnya. Kelompok kesenian Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo mengemas penampilan dengan durasi waktu 4 hingga 5 jam yang terbagi menjadi 3 babak. Tiap babak ditampilkan tarian dengan susunan motif gerak tertentu dan selalu mengalami pengulangan, sehingga terkesan membosankan dan bagian klimaks biasanya ada penari yang mengalami *trance* atau kerasukan sebagai ciri khas kesenian reog. Penari yang sedang *trance* atau kerasukan biasanya tidak sadarkan diri untuk berbuat di luar kemampuan manusia normal.

Tempat pertunjukan kesenian Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo digelar di halaman rumah warga atau lapangan yang cukup luas karena pola lantai yang digunakan dalam kesenian tersebut barisan yang memanjang. Area pertunjukan dan area penonton akan dibatasi dengan pagar bambu agar penonton tidak masuk

ke dalam area pertunjukan. Kesenian Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo biasanya digelar pada siang hingga sore hari.

II. Pembahasan

Analisis teks koreografi merupakan fenomena tari yang dipandang sebagai bentuk secara fisik yang relatif berdiri sendiri, dapat dibaca, ditelaah, atau di analisis secara tekstual sesuai konsep pemahamannya. Oleh karena itu bentuk teks tari dalam reog wayang wong yaitu berupa pemahaman bentuk koreografis, merupakan bentuk atau struktur yang nampak secara luarnya saja atau *surface structure*, tidak harus mengkaitkan dengan struktur dalamnya (*deep structure*). (Sumandiyo Hadi: 2007) Analisis bentuk dari luarnya menunjuk pada upaya mendeskripsikan atau mencatat sesuai apa yang dilihat selama pertunjukan berlangsung. Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan analisis teks untuk menganalisis bentuk koreografi Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo di dusun Bayuran. Analisis teks atau bentuk ini menjabarkan tentang aspek- aspek koreografi yang nampak pada bentuk penyajian Tedjo Budoyo di dusun Bayuran.

Pengertian bentuk adalah wujud, diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu di mana secara bersama- sama elemen- elemen tersebut mencapai vitalitas estetis. Apabila tanpa kesatuan itu tidak akan dipunyainya. Keseluruhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian- bagiannya. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk dan dapat disebut suatu komposisi tari atau koreografi. (Sumandiyo Hadi: 2007)

Penyajian dapat diartikan cara penyampaian wujud agar dapat dinikmati oleh penonton. Bentuk penyajian berhubungan dengan apa yang disajikan atau dipertunjukkan dari kesenian tersebut secara keseluruhan mencakup aspek- aspek pendukung yaitu tema tari, tata gerak, tata iringan, tata pentas, pola lantai, properti, tata rias dan busana secara menyeluruh dan menjadi kesatuan yang saling berkaitan. (Soedarsono: 1978)

Rumusan masalah dari penelitian ini menggunakan bentuk penyajian kesenian Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo yang berada di Dusun Bayuran,

Pedukuhan Sawahan, Kelurahan Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Bentuk penyajian dari Kesenian Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo ini menggunakan pendekatan dengan sumber buku *Kajian Tari Teks dan Konteks* oleh Y Sumandiyo Hadi yang dirasa tepat dalam menyelesaikan penulisan tugas akhir.

Ditinjau dari aspek bentuk penyajian Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo dari buku *Kajian Tari Teks dan Konteks*, aspek- aspek tekstual yang terlihat yaitu analisis bentuk gerak, analisis tehnik gerak, analisis gaya gerak, analisis jumlah penari, analisis jenis kelamin dan postur tubuh, analisis struktur ruang, analisis struktur waktu, analisis struktur dramatik, dan analisis tata tehnik pentas.

1. Bentuk Gerak

Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur- unsurnya terdiri dari beribu- ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari sebaiknya dimengerti sebagai makna dalam kedudukan lainnya. (Jacquelin Smith: 1985) Gerak tari yang dilakukan pada Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo menggunakan motif gerak pada tari klasik Gaya Yogyakarta yang disusun sesuai dengan kebutuhan pementasan dan berdasarkan kemampuan penarinya.

Prinsip- prinsip analisis bentuk antara lain *unity* atau kesatuan, variasi, repetisi (pengulangan), transisi (perpindahan), dan rangkaian.

a. *Unity* atau Kesatuan

Salah satu prinsip yang sangat penting dalam bentuk gerak atau koreografi yaitu Kesatuan yang mengandung pengertian menjadi satu yang utuh. Kesatuan aspek gerak, ruang dan waktu dalam tari merupakan keutuhan yang siap dihayati dan dimengerti. Hasil kesatuan yang utuh dari berbagai aspek, secara bersama mencapai vitalitas estetis yang bila tanpa kesatuan itu tidak akan terwujud, sehingga keutuhan menjadi lebih berarti dari jumlah bagian- bagiannya. Suatu bentuk gerak yang bagian- bagiannya tidak memperlihatkan keutuhan atau tidak

saling berhubungan nampak kacau dan tidak berarti. (Sumandiyo Hadi: 2007) Pada gerak kesenian reog wayang wong, gabungan atau aspek- aspek gerak adalah dalam satu susunan pertunjukan, sesuai dengan kebutuhan. Susunan gerak yang dimiliki dalam kesenian reog wayang wong ini adalah gerak dari awal hingga adegan perang, yang terdiri dari beberapa motif gerak gaya Yogyakarta yang disusun sesuai kebutuhan pertunjukan. Motif gerak yang disusun tersebut akan terlihat wujud kesatuannya. Misalnya motif gerak *tayungan* pada awal pertunjukan hingga adegan setelah perang juga melakukan motif gerak *tayungan*, namun diantara awal dan adegan setelah perang tersebut diisi dengan susunan motif gerak yang bervariasi.

b. Variasi

Variasi merupakan prinsip bentuk yang harus ada dalam sebuah tari atau koreografi; sebagai karya kreatif harus memahami yang serba “baru”. Dalam proses pembentuk gerak, perlu memperlihatkan nilai- nilai kebaruan. Oleh sebab itu selagi ada kesempatan baik, dimungkinkan tidak ada putusya untuk “bervariasi” dari semua aspek yang ada, yaitu gerak, ruang dan waktu. Prinsip variasi sesungguhnya bukan untuk kepentingan “variasi” itu sendiri, variasi harus berkembang dalam keutuhan dan kesatuan. Dalam bentuk tari atau koreografi yang baik, semua kepentingan termasuk “variasi”, harus tertuju pada kesatuan yang utuh. (Sumandiyo Hadi: 2007) Variasi gerak dalam Reog Wayang Wong misalnya, di dalam sebuah pertunjukan tari tentunya tidak hanya diisi dengan satu atau dua motif gerak, namun juga diisi dengan berbagai macam motif gerak meski dalam peranannya, setiap tokoh yang diperankan memiliki gerak motif pokok. Seperti motif gerak *kinantang* yang dilakukan satu setengah motif dan diakhiri dengan *unus racik*, kemudian motif gerak *kinantang* yang dilakukan tiga kali pengulangan dilanjutkan dengan motif gerak *tayungan*.

c. Repetisi (Pengulangan)

Dalam bentuk gerak tari, selalu menghendaki adanya prinsip repetisi karena sifat tari yang terjadi dalam waktu sesaat. Tanpa adanya “pengulangan”

tangkapan indrawi penglihatan akan cepat hilang, karena berganti tangkapan gerak yang lain. Suatu bentuk gerak yang menjadi ciri khas sajian sebuah koreografi, sebaiknya perlu diulang beberapa kali, dengan maksud lebih menampakkan kekhasan bentuk koreografi itu. Dalam mempertimbangkan pengertian seperti itu maka analisisnya bahwa “pengulangan” harus memiliki “pengembangan” atau variasi agar tidak membosankan dan selalu memperlihatkan kebaruan. (Alma M. Hawkin: 1988) Dalam Reog Wayang Wong, setiap motif gerak yang dihadirkan memiliki motif gerak yang diulang. Adanya pengulangan agar keindahan rangkaian gerakanya dapat dinikmati oleh penontonnya. Motif gerak yang dihadirkan dalam Reog Wayang Wong terlihat banyak pengulangannya dan membuat bosan penonton yang melihat, tetapi memang demikian adanya karena Reog Wayang Wong merupakan salah satu kesenian rakyat yang memiliki ciri khas monoton. Untuk mengelabui penonton, biasanya Reog Wayang Wong divariasi dengan pola lantai yang beragam meskipun melakukan motif gerak dengan pengulang yang cukup sering dilakukan. Contohnya motif gerak *bapang* yang dilakukan menghadap ke depan pada awal, dan dilakukan menghadap ke penonton pada bagian pertengahan.

d. Transisi (Perpindahan)

Dalam merangkai atau menyusun bentuk gerak, hal teknis yang tidak dapat dilupakan adalah prinsip perpindahan. Prinsip ini walaupun semata-mata hanya bersifat teknis, tetapi sangat penting dan cukup sulit. Proses transisi memiliki peran “pengikat” bersama yang sangat penting, dan harus logis dan jelas, sehingga mampu memperlihatkan kesatuan gerakan. Motif gerak transisi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi harus menyatu dalam kesatuan motif-motif gerak yang akan disambung. Transisi memberikan tenaga hidup dari bentuk gerak sebelumnya, dan berfungsi sebagai pengenalan pindah ke bentuk gerak berikutnya. (Sumandiyo Hadi: 2007) Dalam kesenian Reog Wayang Wong, motif penyambung gerak yaitu motif *tayungan*. Ada pula gerak untuk mengakhiri motif dan dilanjutkan ke motif berikutnya, biasanya disebut *unus racik*.

e. Rangkaian

Rangkaian dapat juga dianalisis sebagai kontinuitas, salah satu prinsip yang perlu diperhatikan karena bentuk gerak tari dapat dirasakan sebagai satu pengalaman. Secara teknis, menyusun atau merangkai bentuk gerak sangatlah mendasar dalam mencapai kontinuitas, bagian- bagian dari bentuk gerak yang akan dirangkai atau disusun harus disimpulkan bersama, sehingga dapat mencapai hubungan satu dengan lainnya. Rangkaian harus diorganisir sedemikian rupa supaya keseluruhan tari menjadi jelas. (Sumandiyo Hadi: 2007) Dalam kesenian Reog Wayang Wong, rangkaian dari urutan gerakannya telah mempertimbangkan kontinuitas menurut kebutuhan dan keutuhan bentuk gerakannya. Susunan gerakannya telah dikelompokkan dengan adanya maju *enjer*, *enjer*, dan *perangan*. Dalam pengelompokkan tersebut, masih terdapat beberapa susunan gerak yang telah disesuaikan dengan urutan gerak sehingga menjadi satu rangkaian.

1. Analisis Teknik Gerak

Analisis teknik yaitu cara mengerjakan seluruh proses baik fisik maupun mental yang memungkinkan para penari mewujudkan pengalaman estesisnya dalam sebuah komposisi tari, sebagaimana ketrampilan untuk melakukannya. Persoalan ini tidak semata- mata teoritis, seorang penari maupun koreografer harus mempunyai bakat dan kepekaan untuk merasakan masalah- masalah bentuk komposisi tari seperti elemen gerak, ruang, dan waktu. (Sumandiyo Hadi: 2007) Bentuk dan teknik gerak yang terdapat pada reog wayang wong berpijak pada teknik tari gaya Yogyakarta, namun dalam melakukan terlihat tidak setertib aslinya karena mengingat kemampuan penari yang berlatih secara otodidak.

Aspek bentuk gerak, dalam buku Koreografi Bentuk- Teknik- Isi yang disusun oleh Y Sumandiyo Hadi, terdiri dari ruang, waktu dan tenaga.

a. Ruang

Ruang yang dimaksud adalah ruang gerak yang digunakan penari, terdiri dari ruang positif dan ruang negatif. Ruang positif adalah ruang yang digunakan

tubuh dari penari itu sendiri, sedangkan ruang negatif yaitu ruang antara atau jarak antara yang tidak ditempati oleh tubuh, biasanya ada pada jarak antara setiap penari. (Lynne Anne Blom and L. Tarin Chaplin: 1982) Seperti halnya dengan Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo. Adanya jarak antar penari satu dengan yang lainnya, dan dalam satu rangkaian tari yang terdiri dari beberapa pola lantai yang berubah-ubah dengan adanya transisi. Dengan adanya perpindahan pola lantai yang berubah-ubah, maka terciptalah “bentuk keruangan” yang berbeda hingga akhir pertunjukan.

b. Waktu dan Tenaga

Gerak yang berlangsung berarti memiliki satuan waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur waktu yang harmonis. Struktur waktu dalam tari dapat dianalisis dengan adanya aspek tempo, ritme dan durasi. (Sumandiyo Hadi: 2007) Perpindahan tempo dalam reog wayang wong akan terlihat jelas dari suara *bedug* yang mengiringi. Apabila penari melakukan gerak dengan tempo cepat, maka tenaga yang diperlukan juga besar. Apabila gerak yang dilakukan lambat, tenaga yang diperlukan lebih kecil atau lebih sedikit.

Tenaga diperlukan pada gerak-gerak yang memiliki tekanan, dalam pertunjukan Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo dilakukan pada motif gerak *tayungan*, ketika penari melakukan *tayungan* akan memerlukan tenaga yang semakin besar, dan tempo musik yang mengajak untuk bergerak lambat, sedang, hingga cepat. Dalam bahasa Jawa, ketiganya memiliki istilah, yaitu *lamba* (lambat), *racik* (sedang), dan *mipil* (cepat).

2. Analisis Gaya Gerak

Gaya, selain sebagai identitas, dapat pula dianggap sebagai alat untuk merekayasa sesuatu agar lebih menarik. Contoh gaya dalam tari yaitu gerak *wantah* atau realistik digayakan untuk menghasilkan motif gerak tari yang indah, menarik dan bermakna tertentu. Gaya juga merupakan ciri khas yang terdapat pada sebuah sajian tari yang bersifat individu maupun kelompok. (Sumaryono:

2011) Pada Reog Wayang Wongdi dusun Bayuran, memiliki gaya sendiri dalam gerakannya, meskipun berpijak pada dasar gerak tari Gaya Yogyakarta. Hal ini dikarenakan oleh pelatih yang memiliki gaya dalam gerakannya, dan daya serap pada saat proses imitasi gerak dari pelatih kepada penari. Gaya gerak yang dimiliki penari Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo terlihat ketika penari melakukan motif gerak *jogedan* berdasarkan tokoh yang diperankan.

3. Analisis Jumlah Penari

Analisis jumlah penari termasuk dalam analisis koreografis yang cukup penting. Bentuk koreografi yang terdiri dari satu penari disebut sebagai *solo dance*, sedangkan jumlah penari lebih dari satu orang penari disebut koreografi kelompok. Untuk menentukan jumlah penari komposisi kelompok kecil maupun kelompok besar sifatnya relatif. (Sumandiyo Hadi: 2007) Jumlah penari dalam Reog Wayang WongTedjo Budoyo tidak tetap, berdasarkan dengan cerita yang akan dibawakan. Biasanya Reog Wayang WongTedjo Budoyo menampilkan sebuah cerita dari epos Ramayana dan Mahabarata yang ditarikan oleh 28 penari. Lokasi pementasan dengan jumlah penari yang cukup banyak akan memakan banyak tempat, maka pertunjukan Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo biasa digelar di tanah lapang yang luas.

4. Analisis Jenis Kelamin dan Postur Tubuh

Mempertimbangkan aspek jenis kelamin dan postur tubuh pada sebuah sajian tari yang bersifat literal atau bercerita dengan tipe “dramatik”, harus disesuaikan dengan karakter atau tokohnya, misalnya harus jenis kelamin wanita atau laki- laki, maupun postur tubuh gemuk, kurus, pendek, tinggi, dan sebagainya. Penentuan jenis kelamin dan postur tubuh biasanya dimungkinkan terjadinya perubahan karakter atau penokohan oleh seorang penari di atas pentas. (Sumandiyo Hadi: 2007) Reog Wayang Wong merupakan tarian kelompok dengan tipe “dramatik” yang terdiri dari beberapa tokoh atau karakter. Misalnya tokoh Rahwana, yaitu berjenis kelamin laki- laki dengan postur tubuh tinggi besar, dan karakternya keras, arogan, dan sombong. Tokoh Arjuna berjenis

kelamin laki-laki dengan postur tubuh kecil, karakternya halus dan *luruh*. Pemilihan penari dalam Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo di dusun Bayuran, Sumberagung, Jetis, Bantul berdasarkan dengan tokoh dalam cerita yang akan dibawakan. Postur tubuh yang dimiliki penari Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo di dusun Bayuran, Sumberagung, Jetis, Bantul sangat beragam. Hal ini akan memudahkan pelatih dalam menentukan peran berdasarkan postur tubuh yang dimiliki masing-masing penari.

5. Analisis Struktur Ruang

Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi di dalamnya mengintroduksi waktu, dan dengan cara demikian mewujudkan ruang sebagai suatu bentuk, ekspresi khusus yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerak. Bentuk keruangan ini selalu hadir dalam gerakan tari, misalnya menghentikan gerak penari yang kemudian mewujudkan suatu desain bentuk atau wujud dalam ruang seperti sikap atau *pause*. (Sumandiyo Hadi: 2007) Pementasan Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo dilaksanakan di tanah lapang yang sebelumnya telah dipasang pagar bambu mengelilingi area pertunjukan untuk memisahkan dengan penonton, biasanya disebut dengan *kalangan*. Terdapat pula panggung kecil yang berisikan alat musik untuk mengiringi pertunjukan Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo. Reog wayang wong merupakan kesenian rakyat yang dipentaskan di arena terbuka, sehingga penonton dapat melihatnya dari berbagai macam arah.

6. Analisis Struktur Waktu

Struktur waktu dalam tari dapat dianalisis dengan adanya aspek tempo, ritme, dan durasi. Aspek tempo atau irama dipahami sebagai suatu “kecepatan” atau “kelambatan” sebuah irama gerak. Seperti pada tempo lambat (*lamba*), sedang (*racik*), dan cepat (*mipil*) yang terdapat pada tari Jawa. (Sumandiyo Hadi: 2007) Aspek waktu atau durasi yang dibutuhkan dalam pementasan Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo di dusun Bayuran, Sumberagung, Jetis, Bantul yaitu sekitar 4 hingga 5 jam yang terdiri dari 3 babak atau ronde. Dalam 1 babak, pertunjukan

Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo membutuhkan durasi waktu 90 menit. Waktu untuk pertunjukannya, biasanya diambil pada hari libur yaitu hari Minggu yang dimulai sekitar pukul 13.00 WIB, karena dalam pertunjukan Reog Wayang Wong membutuhkan persiapan yang cukup lama, sedangkan banyak penari yang berusia remaja yang tidak dapat meninggalkan kewajibannya dalam menuntut ilmu.

7. Analisis Struktur Dramatik

Analisis struktur dramatik adalah mengidentifikasi bahwa sebuah pertunjukan tari merupakan rangkaian kejadian yang dimulai dari permulaan, perkembangan, klimaks, dan penyelesaian. Skema dramatik dapat digambarkan dengan bentuk kerucut. Koreografi dengan struktur cerita tertentu dapat digambarkan seperti “kerucut tunggal” yang digambarkan seperti tanjakan emosional menuju klimaks, dan turunnya penyelesaian. Sementara “kerucut berganda” yaitu suatu rangkaian klimaks- klimaks kecil sebelum keseluruhan itu menanjak atau progres ke klimaks yang tertinggi dari seluruh rangkaian cerita. (Sumandiyo Hadi: 2007) Struktur dramatik yang terjadi dalam pertunjukan Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo di dusun Bayuran, Sumberagung, Jetis, Bantul dapat digambarkan dengan skema “kerucut tunggal”. Hal tersebut terlihat dalam sajian tarinya yang terbagi menjadi 3 bagian, yaitu maju *enjer*, *enjer*, dan *perangan*.

8. Analisis Tata Teknik Pentas

Analisis tata teknik pentas sebagai salah satu bagian dari analisis koreografi, merupakan aspek pendukung kehadiran sebuah bentuk pertunjukan tari. Analisis ini meliputi tata cahaya, tata rias dan busana, serta properti atau perlengkapannya. (Sumandiyo Hadi: 2007) Dalam dunia pertunjukan, rias adalah salah satu sarana penunjang. Tata rias wajah wayang wong dapat dikategorikan ke dalam tata rias karakter yang sebenarnya dapat dibedakan menjadi dua kategori yaitu tata rias realistis dan tata rias non-realistis. Tata rias realistis diperuntukkan tokoh wayang yang berwujud manusia dan tata rias non-realistis diperuntukkan karakter tokoh tertentu, misalnya peran raksasa. (Indah Nuaraini: 2011) Rias

wajah yang digunakan dalam pertunjukan Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo menggunakan rias wajah karakter, tata rias realistis diperuntukkan peran Pembatak, Penurung, Srikandhi, Mustakaweni, Arjuna, Karna, SencakiS dan Suteja. Tata rias non-realistis untuk peran Rahwana, Kumbakarna, Durna, Prahasta, Cakil, Gatot Kaca, Antarejo, Anoman, Anggada, Sugriwa dan Subali. Rias karakter dimunculkan dalam pertunjukan tersebut untuk menunjang penari agar tokoh yang diperankan tampak nyata. Busana adalah pakaian khusus yang ada kaitannya dengan kesenian. (Indah Nuraini: 2011) Salah satu contoh busana, yaitu busana yang digunakan tokoh Srikandi dalam pertunjukan Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo antara lain mekak bludru, jarik, celana leging, sampur gombyok, slepe, irah- irahan gelung keling, sumping, klat bahu, gelang, endhong panah dan serempang. Analisis tata teknis pentas juga mempertimbangkan penggunaan tata cahaya dalam pelaksanaan pementasannya. (Sumandiyo Hadi: 2007) Pertunjukan Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo di dusun Bayuran, Sumberagung, Jetis, Bantul biasa diselenggarakan siang hari, sehingga tata cahaya yang digunakan menggunakan cahaya alam yang berasal dari matahari. Tidak ada lampu khusus yang dipasang dalam pementasan Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo, namun jika tanah lapang yang akan digunakan untuk pentas terhalang oleh pohon besar maka pohon tersebut akan sedikit di potong untuk masuknya sinar matahari ke arena pentas.

III. Kesimpulan

Dusun Bayuran, Desa Sumberagung, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul memiliki kesenian rakyat yang dikenal oleh masyarakat sekitarnya. Kesenian tersebut adalah seni tari dan musik yang tergabung dalam kelompok kesenian Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo.

Dari rumusan masalah di atas, topik penelitian yang diambil adalah bentuk koreografi secara teks dari Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo, yang membahas aspek- aspek koreografi yang terdapat dalam pertunjukan kesenian Reog Wayang Wong Tedjo Budoyo yang hidup dan berkembang di Dusun Bayuran, Sumberagung, Jetis, Bantul.

IV. Daftar Sumber Acuan

a. Sumber Tertulis

Hadi, Y Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher

_____. 2014. *Koreografi Bentuk- Teknik- Isi*. Yogyakarta: Cipta Media

Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Trough The Dance*. New Jersey: Princeton Book Company. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta

Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari, dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*, Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan

Sumaryono. 2011. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa Yogyakarta

_____. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya

b. Sumber Lisan

- 1) Bapak Martono. 45 Tahun. Ketua kelompok reog wayang wong Tedjo Budoyo di dusun Bayuran, Sumberagung, Jetis, Bantul.
- 2) Bapak Hasyim D. 60 Tahun. Pelatih kelompok kesenian reog wayang wong Tedjo Budoyo.
- 3) Sdr Herdika W. 23 Tahun. Pelaku kesenian reog wayang wong Tedjo Budoyo.
- 4) Sdr Ilyasa. 28 Tahun. Pelaku kesenian reog wayang wong Tedjo Budoyo.